

3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode yang dipakai untuk melakukan penelitian. Diawali dengan rumusan masalah, kemudian pendekatan yang peneliti pilih dan penentuan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai instrumen penelitian serta prosedur penelitian yang direncanakan.

3.1. Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Gambaran Konflik Peran pada Ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak dan bagaimana cara mereka mengatasinya?

3.2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin memperoleh pengalaman subjektif tiap-tiap subjek mengenai konflik peran beserta cara mengatasinya yang dialami saat perempuan bekerja pertama kali menjadi ibu. Metode kualitatif akan lebih mampu menggali pengalaman subjektif para subjek tentang masalah ini.

Sesuai pendapat Patton (dalam Poerwandari, 2005), yang membedakan penelitian kualitatif dari kuantitatif adalah keluasan cakupan dan kedalaman. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu tertentu secara mendalam dan mendetail karena pengumpulan data tidak terbatas pada kategori-kategori tertentu saja. Poerwandari (2005) juga menjelaskan bahwa untuk penelitian yang berusaha memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kualitatif. Sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit direduksi dalam elemen atau angka dan akan lebih etis dan kontekstual apabila diteliti dalam *setting* alamiah.

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan gambaran konflik peran dan cara mengatasinya dalam konteks Ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak lebih dapat dipahami.

3.3. Subjek Penelitian

Cakupan penelitian ini hanya akan dibatasi pada pembahasan mengenai gambaran konflik peran pada ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak dan cara mereka mengatasinya.

Untuk itu, peneliti akan mencari calon subjek dan memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik sampel yang ditentukan untuk penelitian ini adalah:

- **Perempuan usia dewasa muda 20-40 th.** Peneliti memilih subjek dengan usia dewasa muda, yaitu subjek yang berusia antara 20 hingga 40 tahun, menurut Papalia, Olds, Feldman dan Gross (2004), dengan pertimbangan rata-rata orang menikah dan memiliki anak pertama pada rentang usia tersebut. Aktivitas bekerja di luar rumah akan memperjelas konflik peran sebagai fenomena yang akan diamati.
- **Subjek adalah Ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak.** Pemilihan subjek yang baru memiliki anak pertama dilakukan dengan pertimbangan bahwa subjek dengan karakteristik tersebut akan dapat menggambarkan dengan lebih jelas konflik peran yang dialami. Grossman, Eichler dan Whickoff (1980) berpendapat bahwa tugas menyesuaikan diri dengan anak pertama adalah yang paling sulit karena ibu baru harus memperluas identitasnya dengan menambahkan peran ibu dan mengintegrasikan peran baru itu dengan peran lain yang sudah ibu miliki.
- **Usia anak tidak lebih dari 2 tahun.** Usia anak di bawah dua tahun dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam kurun waktu tersebut anak masih sangat tergantung pada orang tua. Tuntutan waktu dan energi terbanyak adalah saat anak masih bayi (Lopata dalam Aycan dan Eskin, 2005) sehingga ibu bayi dapat mengalami konflik yang lebih banyak dibandingkan ibu dengan anak yang usianya lebih tua (Beutel dan Greenhaus, Pleck dalam Aycan dan Eskin, 2005).

Untuk mendapatkan sampel, peneliti menggunakan sample yang sesuai dengan kriteria dan tersedia untuk pengambilan data. Jumlah subjek yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak tiga orang. Jumlah ini ada kemungkinan mengalami penambahan hingga tercapai titik jenuh, yaitu saat penambahan data dianggap tidak lagi memberikan informasi baru dalam analisis. Penentuan subjek tidak diarahkan pada keterwakilan dalam jumlah atau peristiwa acak melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos dalam Poerwandari, 2005).

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penggunaan metode kualitatif, instrumen penelitian yang akan digunakan adalah wawancara. Peneliti akan bertindak sebagai alat pengumpul data. Poerwandari (2005) menekankan perlunya peneliti memiliki bayangan mengenai isu yang akan dibahas dalam wawancara, orang yang akan diwawancara, tempat dan peristiwa yang akan diamati, dan tahapan penelitian yang akan dijalankan. Untuk memastikan persiapan wawancara, peneliti berupaya menyusun pedoman wawancara.

Dalam penyusunan pedoman wawancara, peneliti memperhatikan hal-hal yang berperan dalam terbentuknya konflik peran yang dialami subjek. Hal-hal tersebut telah dimuat pada bab 2. Peneliti berupaya menangkap gambaran konflik peran yang dialami para subjek penelitian beserta cara yang mereka pilih untuk menyesuaikan diri.

Pedoman wawancara akan digunakan secara fleksibel dalam pelaksanaannya. Fungsi pedoman wawancara adalah sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti tentang isu-isu yang perlu dibahas sekaligus sebagai *checklist* untuk memastikan semua aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan.

Pertanyaan pokok dalam pedoman wawancara:

1. Gambaran konflik peran majemuk

- Bagaimana tuntutan peran majemuk subjek: peran sebagai istri, peran sebagai ibu dan peran sebagai pekerja
- Bagaimana tuntutan ketiga peran tersebut berinteraksi
- Bagaimana dukungan yang tersedia dari domain pekerjaan maupun domain keluarga
- Bagaimana dukungan berpengaruh terhadap interaksi tuntutan ketiga peran
- Apa yang dirasakan subjek terkait hal ini

2. Cara subjek mengatasi konflik peran

- Bagaimana strategi eksternal yang dijalankan subjek
- Apa yang dirasakan setelah menggunakan strategi eksternal
- Apakah masih ada emosi negatif dan bagaimana menjalankan strategi internal untuk mengatasinya

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dibagi menjadi dua bagian, yaitu persiapan penyusunan pedoman wawancara dan tahap persiapan pengambilan data.

3.5.1.1. Persiapan penyusunan pedoman wawancara

1. Membaca literatur yang berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa muda, konflik peran ibu bekerja beserta hal-hal yang mempengaruhi konflik peran, dan strategi yang biasanya dilakukan orang saat menghadapi konflik peran.
2. Menyusun pedoman wawancara dengan memperhatikan hal-hal yang telah dibahas dalam literatur acuan.
3. Mengkonsultasikan pedoman wawancara dengan pembimbing dan mencari *expert judgement* dari dua orang dosen.
4. Memperbaiki pedoman wawancara dengan masukan dari pembimbing dan saran ahli.
5. Melakukan uji coba wawancara dengan satu subjek, untuk memastikan pedoman wawancara cukup efektif dalam mengumpulkan data yang diperlukan peneliti.
6. Memperbaiki pedoman wawancara sejauh diperlukan.

3.5.1.2. Persiapan Pengambilan Data

1. Menghubungi subjek penelitian yang bersedia diwawancara dan menginformasikan tujuan wawancara.
2. Membuat janji dengan masing-masing subjek wawancara mengenai tempat dan waktu akan dilakukannya wawancara
3. Menjalin *rapport* dengan setiap subjek.
4. Mempersiapkan pedoman wawancara, alat perekam, baterai, kaset, alat tulis.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan beberapa tahap. Pada setiap subjek, dilakukan wawancara pertama, yang diharapkan sudah dapat mencakup semua permasalahan yang hendak digali. Verbatim wawancara kemudian diserahkan pada pembimbing. Selanjutnya didiskusikan bersama pembimbing untuk

memperoleh masukan, baik untuk perbaikan kelengkapan penyusunan verbatim, hal-hal yang perlu diangkat pada wawancara lanjutan sejauh diperlukan, maupun untuk analisis yang kemudian dilakukan.

Subjek pertama dilakukan dua kali wawancara. Wawancara pertama dilakukan Sabtu, 6 Januari 2007. Hasil wawancara pertama masih kurang memadai untuk dapat dianalisis karena kurang *probing* dan banyak *leading* sehingga dilakukan wawancara kedua Minggu, 1 April 2007. Selain memperoleh kelengkapan dari wawancara sebelumnya, wawancara kedua juga memperoleh perkembangan pengalaman subjek dalam menjalani perannya dalam kurun waktu tiga bulan.

Wawancara 1

Hari/tanggal : Sabtu, 6 Januari 2007
Tempat wawancara : Kediaman subjek
Lama waktu : 90 menit (14.00-15.30)

Wawancara 2

Hari/tanggal : Minggu, 1 April 2007
Tempat wawancara : Kediaman subjek
Lama waktu : 140 menit (14.00-16.20)

Subjek kedua hanya dilakukan satu kali wawancara, Selasa, 8 Mei 2007. Wawancara dilakukan di tempat kerja saat subjek kebetulan bisa pulang agak lambat menunggu dijemput suami.

Hari/tanggal : Selasa, 8 Mei 2007
Tempat wawancara : Tempat kerja subjek
Lama waktu : 90 menit (17.00-18.30)

Subjek ketiga pengambilan datanya dilakukan empat kali. Wawancara pertama akhir tahun 2006 di rumah peneliti. Wawancara selanjutnya dilangsungkan melalui beberapa percakapan telepon periode 6-11 Juli 2008 karena keterbatasan waktu untuk peneliti menemui subjek.

Wawancara 1

Hari/tanggal : 30 Desember 2006
Tempat wawancara : Kediaman peneliti
Lama waktu : 210 menit (18.00-21.30)

Wawancara 2	: 6 Juli 2008
Wawancara 3	: 8 Juli 2008
Wawancara 4	: 11 Juli 2008

Untuk melengkapi pembahasan dalam perbaikan laporan penelitian ini, ketiga subjek kembali diwawancara pada hari Minggu, 10 Agustus 2008 melalui telepon. Informasi yang masih diperlukan adalah menggali dan mengkonfirmasi alasan bekerja non-ekonomi dan bagaimana pembagian peran dalam keluarga dikaitkan dengan bagaimana pendapatan suami dan istri dialokasikan untuk keperluan keluarga.

3.5.3. Tahap Analisis

Jorgensen (dalam Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa analisis merupakan pemecahan, pemisahan, atau penguraian bahan penelitian menjadi potongan kecil, bagian, elemen atau unit, untuk ditemukan pola, pengelompokan, urutan, jenis, dan keseluruhannya. Dalam rangka melakukan analisis data, terlebih dahulu akan disusun transkrip verbatim wawancara. Transkrip ini kemudian akan dikoding untuk memperoleh gambaran umum mengenai setiap bagian bahasan pada setiap subjek agar mudah diperbandingkan satu sama lain.

Penggunaan koding memungkinkan dilakukannya analisis tematik pada informasi yang telah terkumpul. Analisis tematik membantu peneliti menemukan pola yang tidak terlihat nyata atau seolah acak dalam informasi yang tersedia. Setelah pola ditemukan, Boyatzis (dalam Poerwandari, 2005) menyarankan agar dilakukan klasifikasi pola dengan memberi label, definisi, atau deskripsi. Analisis akan dilakukan intrakasus dan antarkasus. Intrakasus adalah pembahasan yang dilakukan per kasus sementara antarkasus membandingkan kasus satu dengan kasus yang lain.